

PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* DAN TIPE *JIGSAW* TERHADAP PRESTASI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP

Asnawi^{*1}, M. Ikhsan², dan Hajidin³
^{1,2,3}Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan menempatkan siswa sebagai pusat belajar diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD dan *Jigsaw* dinilai mampu meningkatkan prestasi belajar siswa melalui diskusi kelompok dan investigasi melalui berbagai sumber yang digunakan siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan siswa yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada materi Statistik. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Pretest-Posttest Control Grup Desain*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Trienggadeng semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Sedangkan sampelnya adalah sebagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan teknik *Random Sampling* yang diambil 2 kelas yaitu Kelas VIII-3 dan Kelas VIII-5. Kelas VIII-3 untuk model pembelajaran *Jigsaw* dan kelas VIII-5 untuk model pembelajaran STAD. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian berupa tes prestasi belajar dan angket motivasi siswa. Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis data perbedaan prestasi belajar dan angket motivasi siswa adalah Uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar dan motivasi antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Kata Kunci: Pembelajaran *Jigsaw*, Pembelajaran STAD, Prestasi Belajar, Motivasi

Abstract

Innovative and fun learning models place students at the center of learning including the STAD type cooperative learning model and the Jigsaw type cooperative learning model. Learning using the cooperative model type STAD and Jigsaw is considered capable of improving student achievement through group discussion and investigation through various sources used by students. The purpose of this study was to determine differences in learning achievement between students who were taught with the Jigsaw Type Cooperative Learning Model and students who were taught with the STAD Type Cooperative Learning Model on Statistics material. This research is an experimental research design with a Pretest-Posttest Control Design Group. The population in this study were all eighth grade students of SMP Negeri 1 Trienggadeng even semester 2016/2017 academic year. While the sample is a portion of the population taken using the Random Sampling technique taken by 2 classes, namely Class VIII-3 and Class VIII-5. Class VIII-3 for the Jigsaw learning model and Class VIII-5 for the STAD learning model. The instrument used to obtain research data in the form of student achievement tests and student motivation questionnaires. The statistical test used to analyze data on

*correspondence Address
E-mail: asnawipma@yahoo.com

differences in learning achievement and student motivation questionnaires is the t-test. The results showed that there were differences in learning achievement and motivation between students who were taught with the Jigsaw type cooperative learning model and students who were taught with the STAD type cooperative learning model.

Keywords: *Jigsaw Learning, STAD Learning, Learning Achievement, Motivation*

PENDAHULUAN

Upaya guru menciptakan pembelajaran dengan komunikasi multi arah, meningkatkan aktivitas, meningkatkan penguasaan konsep, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Upaya tersebut dilakukan guru meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa di antaranya adalah memilih dan menggunakan model pembelajaran yang relevan.

Model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat belajar diantaranya adalah model *cooperative learning*. *Cooperative learning* (Saptono, 2003) merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil. Dalam sebuah penelitian yang berjudul *Promoting cooperative learning in science and mathematics Education* (Zakaria & Iksan, 2007) menyatakan penggunaan model pembelajaran *cooperative* pada matematika dan ilmu sains sangat efektif. Banyak tipe model pembelajaran *cooperative*, diantaranya yaitu: *Group investigation (GI)*, *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Think pair and share*, dan *Make a match*.

Model pembelajaran *cooperative* yang digunakan untuk membelajarkan statistika diantaranya adalah *Jigsaw* dan STAD. Dengan pembelajaran *cooperative* model *Jigsaw* dan STAD siswa belajar bersama, saling membantu, dan berdiskusi bersama-sama dalam menemukan dan menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran *cooperative*, model *Jigsaw* adalah tipe belajar yang paling sulit diterapkan bila dibandingkan dengan tipe *cooperative* lainnya, seperti STAD. Pada model pembelajaran *Jigsaw*, mengharuskan guru menyiapkan masalah untuk sekelompok siswa pada jenjang kemampuan tertentu. Siswa menghadapi masalah yang kemudian diarahkan kepada menemukan konsep atau prinsip. Karena siswa secara bersama-sama menemukan konsep atau prinsip, maka diharapkan konsep tersebut tertanam dengan baik pada diri siswa yang pada akhirnya siswa menguasai konsep atau prinsip yang baik pula.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar maupun mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam

kelompoknya (Arends, 2008). Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti yang diungkapkan Lie (Rusman, 2010) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini, siswa di bagi kedalam kelompok asal yang dimana setiap siswa mendapat topik masalah yang berbeda-beda. Pembelajaran dilanjutkan dengan siswa yang mendapatkan topik masalah yang sama berkumpul menjadi satu kelompok ahli untuk membahas dan memecahkan masalah yang didapat. Setelah selesai membahas topik tersebut, siswa kembali berkumpul dengan kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi mereka di kelompok ahli masing-masing kemudian mendiskusikan ulang dengan kelompok asalnya (Lie, 2005).

Selain *Jigsaw*, tipe pembelajaran kooperatif yang lain adalah STAD. Model pembelajaran kooperatif adalah model STAD. Model pembelajaran STAD merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompoknya 4-5 orang siswa secara heterogen (Trianto, 2009). Penerapan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan bagian model pembelajaran yang esensial yang menuntut adanya kerjasama anggota kelompok dan kompetisi antar kelompok. Siswa belajar dikelompok untuk belajar dari temannya serta mengajar (Widdiharto, 2004). Menurut Slavin (2009), tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu 1) penyajian materi; 2) kegiatan kelompok; 3) kuis individual; 4) penilaian perkembangan individu; dan 5) penghargaan kelompok.

Model STAD dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (Rusman, 2010). STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Menurut Rusman (2010) STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu: presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Jigsaw* dinilai mampu meningkatkan prestasi belajar siswa melalui diskusi kelompok dan investigasi melalui berbagai sumber yang digunakan siswa. Dengan menginvestigasi dan berdiskusi dalam kelompok, maka siswa dapat lebih mengeksplere kemampuan siswa,

pemahaman materi, serta pengetahuan siswa, dan tentunya guru juga ikut mengawasi dan menjadi fasilitator selama pembelajaran berlangsung. Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif menurut penelitian yang telah dilakukan para ahli terbukti efektif membantu siswa menguasai bahan ajar sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru juga dapat melakukan beberapa upaya untuk menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar untuk belajar matematika, antara lain: mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari agar siswa tahu manfaat mempelajari matematika sehingga dapat menyelesaikan berbagai masalah baik masalah matematika itu sendiri, masalah mata pelajaran lain, maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari (Prihandoko, 2006).

Kegiatan proses belajar mengajar, motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang akan menjamin kelangsungan kegiatan belajar siswa dan memberikan arah pada kegiatan belajarnya, sehingga tujuan yang diinginkan siswa dapat tercapai. Selain itu, motivasi belajar dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi belajar. Dengan kata lain, adanya motivasi akan menyebabkan ketekunan pada diri seseorang dan melahirkan prestasi yang baik pula, sehingga intensitas motivasi belajar siswalah yang akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar. Meskipun begitu, guru belum melakukan upaya semaksimal mungkin untuk dapat meningkatkan prestasi belajar dan motivasi tersebut, maka guru perlu menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2003) dengan judul pengaruh metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari aktifitas belajar siswa kelas II SLTP 15 Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar dengan metode *Jigsaw* lebih baik dibanding dengan metode konvensional. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada model pembelajaran *Jigsaw*, sedangkan perbedaannya terletak pada gaya belajar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ikhanuddin (2010) dengan judul: efektifitas pembelajaran matematika kooperatif *jigsaw* dan *team games tournamen* (TGT) ditinjau dari kemampuan awal siswa Kelas VII SMP Negeri Se Kabupaten Sukaharjo. Hasil penelitiannya menunjukkan: 1) prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menghasilkan prestasi yang lebih baik dibanding dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* pada materi segiempat siswa kelas VII SMP Negeri di Sukoharjo, 2) hasil prestasi belajar matematika antara siswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi, lebih

baik dari siswa yang mempunyai kemampuan awal sedang maupun rendah, 3) Perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan TGT tidak tergantung dengan tingkat kemampuan awal siswa terhadap hasil prestasi belajar matematika. Sedangkan penelitian tentang peningkatan motivasi belajar matematika melalui penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* menunjukkan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun demikian peranan pembelajaran *Jigsaw* paling unggul dibandingkan dengan model pembelajaran lain terhadap prestasi belajar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data tentang tes prestasi belajar dan angket motivasi belajar siswa merupakan data kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen karena melihat pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* dan STAD terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Grup Desain*, yaitu penelitian yang melibatkan dua kelas sampel (Sugiyono, 2013). Sebelum diberi perlakuan, anggota sampel penelitian terlebih dahulu diberi test awal (*pretest*) dengan tujuan mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi pokok bahasan yang akan diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Trienggadeng semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Alasan pemilihan sekolah SMP Negeri 1 Trienggadeng berdasarkan observasi di sekolah tersebut bahwasannya siswa disekolah tersebut pada saat proses pembelajaran khususnya pelajaran matematika biasanya siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru, setelah itu guru memberikan beberapa contoh soal dan dilanjutkan dengan mengerjakan soal latihan. Berdasarkan observasi tersebut peneliti ingin melihat jika siswa SMP Negeri 1 Trienggadeng dalam proses pembelajaran matematika khususnya pada materi statistika peneliti ingin menerapkan model kooperatif *Jigsaw* dan STAD. Dengan model tersebut peneliti ingin melihat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa dari yang tidak menggunakan model pembelajaran dengan model pembelajaran yang peneliti gunakan.

Intrumen tes prestasi belajar disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan indikator tentang tes prestasi belajar matematika materi statistika. Jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis tipe essay yang terdiri dari lima item soal. Pretes dilakukan pada saat awal pertemuan, materi yang digunakan merupakan materi prasyarat. Untuk tes pretes diberikan waktu kepada siswa kira-kira 60 menit untuk menyelesaikan soal tes prestasi belajar.

Sedangkan untuk postes akan peneliti lakukan setelah beberapa kali pertemuan dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih baik dari siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan materi pokok statistika yang diajarkan pada semester dua tahun ajaran 2016-2017. Materi statistika ini terdapat pada kurikulum 2013 revisi 2016.

Data motivasi belajar terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh melalui angket, yang disusun dan dikembangkan berdasarkan indikator motivasi belajar matematika. Angket motivasi belajar siswa diberikan kepada siswa kelas pembelajaran *Jigsaw* dan kelas pembelajaran STAD sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dan evaluasi selesai dilakukan (Sundayana, 2010). Sardiman (2012) dengan cara mengambil tentang indikator motivasi belajar siswa untuk dibuat 25 pernyataan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil dari instrumen tes yaitu soal prestasi belajar dan juga hasil dari instrumen non tes yaitu angket motivasi belajar siswa. Data dari hasil angket motivasi belajar siswa terlebih dahulu diubah dari data ordinal ke data interval dengan menggunakan langkah-langkah *Method of Successive Interval (MSI)*. Selanjutnya kedua data tersebut dianalisa dengan cara melihat perbedaan skor pretest dan posttest. Pengujian ini dilakukan untuk data skor prestasi dan motivasi belajar siswa. Uji statistik menggunakan uji *levene* dengan kriteria pengujian adalah terima H_0 apabila $\text{sig. Based Mean} > \text{taraf signifikansi } (\alpha = 0,05)$. Uji perbedaan dua rata-rata untuk data skor prestasi dan motivasi belajar siswa kedua kelas tersebut. Jika kedua rata-rata skor gain berdistribusi normal dan homogen maka uji statistik yang digunakan adalah uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah, maka hasil penelitian ini memaparkan tentang prestasi dan motivasi belajar siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan siswa yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada materi Statistika. Perbedaan prestasi dan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel hasil uji perbedaan rata-rata prestasi dan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Data Postes Prestasi Belajar Siswa

Kelas	t-hitung	t-tabel	Kesimpulan
Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	2,46	1,68	H_0 ditolak
Pembelajaran STAD			

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji perbedaan rata-rata diperoleh $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dengan $dk = 44$ dan $\alpha = 5\%$ yang berarti terdapat perbedaan rata-rata prestasi belajar siswa kelas pembelajaran *Jigsaw* dengan pembelajaran STAD. Sehingga dapat disimpulkan Terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan siswa yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada materi Statistika.

Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Data Postes Motivasi Belajar Siswa

Kelas	t-hitung	t-tabel	Kesimpulan
Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	2,51	1,68	H ₀ ditolak
Pembelajaran STAD			

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji perbedaan rata-rata diperoleh $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dengan $dk = 44$ dan $\alpha = 5\%$ yang berarti terdapat perbedaan rata-rata motivasi belajar siswa kelas pembelajaran *Jigsaw* dengan pembelajaran STAD. Sehingga dapat disimpulkan Terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan siswa yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada materi Statistika.

1. Perbedaan Prestasi Belajar

Hasil analisis data baik analisis deskriptif maupun uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang signifikan antara siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil temuan ini memperkuat penelitian Arin (2010), dan Maulina (2013) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif lebih baik dari pembelajaran STAD. Selain itu, hasil analisis data ini juga sejalan dengan hasil penelitian Yuyun (2014), dan Endra (2014) yang menyimpulkan bahwa prestasi belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta mengharuskan siswa untuk menjadi lebih aktif dan terampil dalam proses pembelajaran. Berikut ini dibahas tentang terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan pembelajaran.

Hasil yang diperoleh dari penelitian secara signifikan lebih bisa meningkatkan prestasi belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif *Jigsaw* daripada STAD walaupun hasil yang didapat belum memuaskan. Hasil penelitian ini memperkuat hasil temuan yang

dilakukan oleh Rohendi dan Ayu (2010) yang penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa daripada pendekatan STAD.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada kelas pembelajaran *Jigsaw* sesuai dengan fase pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (2009), pada tahap pertama Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien, tahap kedua melabel siswa dengan kartu bernomor 1 sampai dengan 5 dan Meminta siswa bergabung ke kelompok ahli berdasarkan nomor pada kartu yang didapatkannya, tahap ketiga Siswa mengerjakan LKS yang telah dibagikan sambil berdiskusi dengan teman-temannya di kelompok ahli, sedangkan pada tahap keempat Kelompok ahli 1 mendiskusikan cara yang efektif/praktis dalam penyajian data, membuat data menjadi data dalam bentuk tabel atau diagram.

Pada kelas pembelajaran STAD, pembelajaran yang dilaksanakan adalah konvensional yang biasa digunakan kebanyakan guru di sekolah-sekolah, seperti guru menjelaskan konsep dan memberikan contoh soal kemudian menyelesaikan soal latihan dibuku. Aktivitas pembelajaran kedua kelas tersebut dilaksanakan oleh guru yang sama dengan kata lain guru adalah peneliti sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Turmudi (2008) yang menyatakan bahwa siswa dikatakan sebagai siswa yang sukses bila siswa tersebut berhasil meniru cara guru menguraikan materi matematika.

2. Perbedaan Motivasi Belajar

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Trienggadeng kelas VIII terdapat perbedaan setelah dilakukan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi Statistika. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari angket motivasi belajar siswa yang diberikan saat pra tindakan, dan akhir pertemuan RRP ketiga.

Tercapainya keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran peneliti selama proses pembelajaran, kesesuaian antara tindakan yang ditempuh oleh peneliti dengan rencana tindakan yang telah dipersiapkan oleh peneliti dalam RPP, serta peran siswa kelas SMP Negeri 1 Trienggadeng yang bekerja sama selama proses pembelajaran.

Pembelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* telah mampu terdapat perbedaan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Trienggadeng kelas VIII pada materi Statistika. Upaya melihat perbedaan motivasi belajar ini dapat terjadi karena dengan terbiasanya siswa mengungkapkan idenya dan terbiasa mengkomunikasikan ide-ide kepada teman dan guru didepan kelas, maka hal tersebut dapat berdampak positif pada

motivasi belajar siswa dalam belajar, tanpa ragu siswa dengan mudahnya mengemukakan ide matematikanya dan hal tersebut dikarenakan siswa belajar melalui proses berfikir, berdiskusi dan mengemukakan hasil pembelajarannya di depan kelas.

Siswa yang mengikuti pembelajaran STAD diperlakukan sama halnya seperti siswa pada kelas pembelajaran *Jigsaw*, hanya saja pada kelas pembelajaran STAD tidak semua siswa ingin berperan aktif dalam pembelajaran dikarenakan siswa pada kelas STAD hanya diberlakukan pembelajaran diskusi kelompok biasa dan tidak menuntut siswa untuk berfikir secara individu dan menuliskan secara individu, siswa hanya diharapkan dapat menyelesaikan masalah dengan anggota kelompoknya. Ternyata yang terjadi dilapangan hanya beberapa siswa yang aktif dalam kelompok, tugas anggota kelompok masih diharapkan kepada siswa yang pintar saja, sedangkan yang lain sibuk dengan kegiatan diluar pembelajaran. Oleh sebab itu hampir rata-rata siswa dalam pembelajaran STAD tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya dalam pembelajaran matematika. Dengan beberapa penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Jigsaw* lebih baik dari pada siswa yang diajar secara STAD.

Hal tersebut dapat dilihat dari persentase yang diperoleh dari hasil jawaban angket motivasi belajar siswa dengan indikator menunjukkan minat terhadap berbagai masalah pada model pembelajaran *Jigsaw* dan STAD yaitu pada pernyataan butir soal nomor 6. Dimana dapat dilihat pada lampiran 45 dan 46 yaitu pada saat proses belajar mengajar model pembelajaran *Jigsaw* pada butir soal 6 tentang saya berusaha mengerjakan soal meskipun jumlahnya banyak yang menyatakan sangat setuju 68%, setuju 18%, kurang setuju 9%, tidak setuju 5% dan sangat tidak setuju 0%. Sedangkan pada saat proses belajar mengajar model pembelajaran STAD pada butir soal 6 tentang saya berusaha mengerjakan soal meskipun jumlahnya banyak yang menyatakan sangat setuju 41%, setuju 45%, kurang setuju 23%, tidak setuju 0% dan sangat tidak setuju 0%.

Selanjutnya dari persentase yang diperoleh dari hasil jawaban angket motivasi belajar siswa dengan indikator dapat mempertahankan pendapat pada model pembelajaran *Jigsaw* dan STAD yaitu pada pernyataan butir soal nomor 18. Dimana dapat dilihat pada lampiran 45 dan 46 yaitu pada saat proses belajar mengajar model pembelajaran *Jigsaw* pada butir soal 18 tentang saya berani mengemukakan pendapat di kelas yang menyatakan sangat setuju 27%, setuju 45%, kurang setuju 23%, tidak setuju 5% dan sangat tidak setuju 0%. Sedangkan pada saat proses belajar mengajar model pembelajaran STAD pada butir soal 18 tentang saya berani mengemukakan pendapat di kelas yang menyatakan sangat setuju 0%, setuju 41%, kurang setuju 41%, tidak setuju 14% dan sangat tidak setuju 14%. Oleh sebab itu

hampir rata-rata persentase siswa dalam model pembelajaran STAD tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya dalam pembelajaran matematika. Dengan beberapa penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Jigsaw* dengan siswa yang diajar model pembelajaran STAD.

Motivasi belajar yang meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* juga dapat dilihat dari hasil observasi keaktifan siswa pada yang dapat dikategorikan aktif. Aktif merupakan salah satu indikator bahwa siswa telah memiliki motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Syah (2008) yang menyatakan bahwa motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.

Meningkatnya motivasi belajar siswa pada penelitian ini sejalan dengan meningkatnya prestasi belajar siswa. Meningkatnya motivasi belajar siswa berpengaruh pada proses pembelajaran, siswa lebih memperhatikan ketika guru menjelaskan materi, siswa saling berargumentasi dan berdiskusi mengenai materi, dan siswa tidak segan bertanya kepada guru mengenai materi yang belum siswa pahami. Apabila mereka belum dapat memahami sendiri, mereka akan saling bertanya kepada teman mereka dan meminta penjelasan kepada guru. Dengan cara inilah prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan sendirinya. Hal serupa juga diungkapkan oleh hasil penelitian Sahin (2010) yang menyatakan dengan adanya pembelajaran kooperatif siswa lebih aktif dengan berdiskusi dan menemukan solusi permasalahan.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2009) yang menyebutkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Artinya semakin tinggi motivasinya, maka semakin tinggi intensitas usaha dan upaya yang dilakukannya sehingga semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terjadi peningkatan motivasi belajar siswa yang mendorong peningkatan prestasi belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis statistik yang dilakukan, maka dapat diberikan beberapa kesimpulan, antara lain: 1) Terdapat perbedaan prestasi belajar antara

siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, 2) Terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Saran dalam penelitian ini, hendaknya guru lebih sering menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton sehingga tidak membuat siswa merasa bosan dan merasa ketakutan saat mengikuti pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Prihandoko, A. C. (2006). *Memahami Konsep Matematika Secara Benar dan Menyajikannya dengan Menarik*. Jakarta: Depdiknas
- Arends, R. I. (2008). *Learning To Teach: Belajar untuk Mengajar*. Buku Dua. (Penerjemah: Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arin. (2010). *Pengaruh Tingkat Intelegensidan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas II SMA Negeri 99 Jakarta*. (Online) www.gunadarma.com, diakses 26 Oktober 2012.
- Endra. (2014). Pengertian dan Macam-Macam Komponen Pembelajaran. (Online) <https://koffieenco.blogspot.com/2014/01/pengertian-dan-macam-macam-komponen.html?m=1>, diakses 4 April 2014.
- Hamalik. (2009). *Kurikulum dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikhanuddin. (2010). *Efektivitas Ppemebelajaran Matematika Kooperatif Jigsaw dan Teams Games (TGT) Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa Kelas VII SMP Negri se Kabupaten Sukoharjo*, Tesis (tidak Diterbitkan): Program Pascasarjana
- Kurniawati, E. (2009). *Komparasi Strategi Make A-Match dengan Index Card Match*. (Online) <http://myaghnee.blogspot.com/20090111.html>, diakses 15 November 2011.
- Lie, A. (2005). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Maulina, A. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Wonorejo 3*. IKIP PGRI. Semarang.
- Rohendi, D., & Ayu, S. P. (2010). Penerapan Cooperative Learning Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 3(1), 11-15.
- Rusman. (2010) *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sahin, A. (2010). Effect of Jigsaw II Technique on Academic Achievement and Attitudes To Written Expression Course. *Educational Research and Reviews Academic Journal*, 5(12), 777-787.
- Saptono, S. (2003). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Semarang: UNNES.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R. E. (2009) *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. (Penerjemah Narulita Yusron). Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sundayana, R. (2010). *Statistika Penelitian Pendidikan*. STKIP Garut Press.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Trianto. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Turmudi. (2008). *Landasan Filsafat dan Teori Pembelajaran Matematika (Berparadigma Eksploratif dan Investigatif)*. Bandung: Lauser Cita Pustaka.
- Widdiharto, R. (2004). *Model-model Pembelajaran Matematika SMP*. Yogyakarta: PPPG.
- Yuyun. (2014). *Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil dan Rasio Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2008-2012*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zakaria, E., & Iksan, Z. (2007). Promoting Cooperative Learning In Science and Mathematics Education: An Malaysian Perspective. *Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education*. 3(1), 35–39.